

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH SIAGA BENCANA DALAM MEMBANGUN RESILIENSI SEKOLAH DI SMPN 2 CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN

SCHOOL POLICY IMPLEMENTATION IN BUILDING DISASTER ALERT RESILIENCE SCHOOL IN SMPN 2 CANGKRINGAN, SLEMAN

Oleh: Ahmad Taufik (12110241007), Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, taufix7@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMPN 2 Cangkringan, 2) faktor pendukung dan penghambat, 3) resiliensi sekolah, 4) keterkaitan SSB dalam membangun resiliensi sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian ini adalah 1) Implementasi SSB di SMPN 2 Cangkringan dilakukan melalui tiga pilar aktivitas, yaitu Pengorganisasian, Interpretasi, dan Aplikasi. Pengorganisasian SSB yaitu kerjasama dengan berbagai pihak, membuat dokumen rencana kontijensi, dan pemuatan materi mitigasi bencana pada kurikulum. Interpretasi SSB yaitu menyusun pedoman dokumen rencana kontijensi, pemuatan mitigasi bencana, dan visi misi sekolah. Aplikasi SSB yaitu simulasi, integrasi mitigasi bencana pada mata pelajaran, memuatkan pada visi misi sekolah, dan menyediakan sarana prasarana pendukung. 2) Faktor pendukung SSB kerjasama dengan lembaga, memiliki perangkat pendukung, bantuan dari BPBD, sedangkan faktor penghambat pergantian siswa setiap ajaran baru, banyak kegiatan sekolah, kurang pendanaan kegiatan simulasi, dan kurang komunikasi dengan lembaga, 3) Resiliensi sekolah tergolong tinggi yang dapat dilihat dari enam aspek yaitu meningkatkan ikatan dengan sekolah, kejelasan aturan, mengajarkan *life skill*, kepedulian dan dukungan sekolah, mengkomunikasikan dan merealisasikan harapan, dan kesempatan berpartisipasi. 4) Implementasi SSB mendukung penguatan resiliensi sekolah.

Kata kunci: Kebijakan, Sekolah Siaga Bencana, Resiliensi Sekolah.

Abstract

This study aimed to describe 1) the implementation of Disaster Preparedness School (SSB) in SMPN 2 Cangkringan, 2) supporting and inhibiting factors, 3) resilience schools, 4) linkage SSB in building the resilience of the school. This research is qualitative descriptive. The subject of this study is the Principal, Teachers, and Students. Data collection technique used interview techniques, questionnaires, observation and documentation. Validation data using triangulation of sources and techniques. Data were analyzed using interactive analysis Miles and Huberman. The results of this study were 1) Implementation of SSB in SMPN 2 Cangkringan done via the three pillars of activity, namely organizing, interpretation, and application. SSB is organizing in cooperation with various parties, making documents contingency planning, disaster mitigation and loading material in the curriculum. Interpretation SSB which is preparing guidance document contingency planning, disaster mitigation loading, and vision of the school. Application SSB is a simulation, the integration of disaster mitigation on the subjects, load on the vision and mission of the school, and provide supporting infrastructure. 2) Factors supporting SSB cooperation with institutions, have the support, the help of BPBD, while inhibiting factors turnover of students every new school, a lot of school activities, less funding simulation activities, and lack of communication with the institution, 3) Resilience school is high which can be seen of six aspects of improving ties with the school, legal clarity, teaches life skill, care and support schools, communicate and realize the hopes, and the opportunity to participate. 4) Implementation of SSB supports strengthening the resilience of the school.

Keywords: Policy, Disaster Preparedness Schools, Educational Resilience.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi terjadi bencana alam atau gempa bumi cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa - Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor.

Indonesia memiliki 129 gunungapi, Gunung Merapi termasuk yang paling aktif di dunia. Gunung Merapi bertipe *Strato-Volcano* dan secara petrologi magma bersifat Andesit-Basaltik. Gunung Merapi menjulang setinggi 2978 mdpl di pulau Jawa, memiliki diameter 28 km, luas 300 - 400 km² dan volume 150 km³. Letak geografis Gunung Merapi 7° 32' 5" S ; longitude 110° 26' 5" E, mencakup wilayah administratif Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahaya utama Gunung Merapi mengancam sekitar 40.000 jiwa yang tinggal di kawasan rawan

bencana adalah *Pyroclastic Flow* atau aliran awanpanas di samping bahaya sekunder lahar dingin yang dapat terjadi pada musim hujan.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2011) erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 Kabupaten Sleman memiliki resiko kerugian dan kerusakan sangat parah. Kabupaten Sleman memiliki jumlah kerusakan rumah sebanyak 2.339 unit di Kecamatan Cangkringan dan Ngemplak. Kerusakan terparah dialami oleh Kabupaten Sleman akibat timbunan pasir dan awan panas yang mengakibatkan rusaknya struktur rumah, termasuk perabotan rumah tangga, terutama yang terbuat dari plastik dan kayu. Lokasi permukimannya pun tidak bisa dibangun kembali karena memerlukan perbaikan dan pembersihan terlebih dahulu untuk dapat membangun kembali rumahnya. Rumah yang mengalami kerusakan sedang sebanyak 360 unit, jumlah rumah rusak ringan sebanyak 1.571 unit. Kerusakan ini terjadi di kabupaten Magelang, Klaten, Boyolali dan Sleman.

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 mengakibatkan kerusakan ringan sampai parah pada sekolah di Kawasan Rawan Bencana 2 (10-15 Km). Kondisi sekolah pada KRB 2 tersebut memerlukan perbaikan ringan sampai berat atau relokasi terutama yang berada di tepi sungai jalur

lahar. Termasuk dalam KRB 2 ini adalah SMP Negeri 2 Cangkringan.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, menyadari penting pengarusutamaan risiko bencana di sekolah. Dalam konteks pendidikan pengurangan risiko bencana, konsep dasar ini merupakan perwujudan dari Kerangka Kerja Hyogo 2005-1015, Prioritas 3 (tiga), yaitu menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkat. Maka, disusun konsep Sekolah Siaga Bencana yang tidak hanya terpaku pada unsur kesiapsiagaan saja, melainkan juga meliputi upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai budaya keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana. Konsep Sekolah Siaga Bencana (SSB) memiliki dua unsur utama, yaitu: 1) Lingkungan Belajar yang Aman; dan 2) Kesiapsiagaan Warga Sekolah.

Mitigasi bencana di sekolah sangat penting guna mendukung pelaksanaan sekolah siaga bencana. Mitigasi bencana sebagaimana dimaksud dalam UU No 24 Tahun 2007 Pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana yang dapat dilakukan melalui berbagai cara termasuk pelaksanaan penataan ruang, pengaturan

pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan, dan penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Permasalahannya adalah apakah kebijakan Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan ini sudah dapat dilaksanakan dengan baik, apakah integrasi materi tentang kebencanaan dan PRB sebagai materi pembelajaran sudah efektif dan tidak mengurangi efektivitas kegiatan belajar pada mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, pengintegrasian mitigasi bencana di sekolah tersebut perlu dirancang dengan kreatif dan inovatif untuk membangun resiliensi warga sekolah sehingga kesadaran akan resiko bencana menjadi wacana yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Reivich (2002: 1) menyampaikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit. Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengembangkan aspek resiliensi, namun demikian sekolah sesungguhnya dapat menjadi sarana untuk mengembangkan resiliensi sekolah yang sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai proses perubahan pasca erupsi Gunung Merapi.

Kebijakan Sekolah Siaga Bencana (SSB) dalam membangun resiliensi sekolah mempunyai peranan penting. Bagaimana

sekolah dapat menanamkan aspek resiliensi kepada siswa dan juga guru beserta *stakeholder* mengelola resiliensi tersebut disamping juga pelaksanaan sekolah siaga bencana. Pengupayaan kesiapsiagaan bencana di sekolah apabila tidak dibersamai dengan aspek resiliensi maka kurang memberikan dampak. Maka kebijakan SSB hendaklah dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan resiliensi. Realitanya, sekolah yang menerapkan kebijakan SSB ini belum dilaksanakan secara optimal dalam membangun resiliensi sekolah.

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka peneliti ingin meneliti implementasi kebijakan SSB dalam membangun resiliensi sekolah di SMPN 2 Cangkringan. Penelitian tentang implementasi kebijakan SSB dengan resiliensi belum banyak diteliti. Padahal sekolah di kawasan rawan bencana, penelitian tersebut sangat berguna bagi pengembangan SSB dan juga perumusan kebijakan bagi pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan di kawasan rawan bencana. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan penelitian implementasi kebijakan SSB dalam membangun resiliensi sekolah di SMPN 2 Cangkringan ini dapat sebagai bahan acuan tambahan untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Mengah Pertama (SMP) Negeri 2 Cangkringan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan April 2016.

Subjek dan Objek

Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Sedangkan objek penelitian ini yang terkait jalannya aktivitas dan program-program Sekolah Siaga Bencana dilihat dari tiga tahapan pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi dalam mendukung resiliensi sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data Miles and Huberman adalah

data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication.

Keabsahan Data

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam memenuhi keabsahan data pada penelitian ini dilakukan trianggulasi dengan sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan sekolah siaga bencana (SSB) merupakan kebijakan yang baru bagi sekolah-sekolah pada daerah rawan atau rentan terhadap bencana alam seperti gunung meletus, tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan tsunami. Di SMP Negeri 2 Cangkringan merupakan salah satu sekolah dan yang pertama kali Sekolah Siaga Bencana diimplementasikan. Faktor yang melatarbelakangi diimplementasikannya SSB di SMP Negeri 2 Cangkringan tersebut adalah karena lokasi yang dekat dan cukup terkena dampak besar dari erupsi Gunung Merapi.

Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan adalah sekolah yang siap menghadapi dan tanggap bencana. Sekolah Siaga Bencana dimaksudkan agar mengurangi bahkan menghilangkan korban satu pun apabila terjadi erupsi Gunung Merapi, sehingga dengan dilaksanakannya SSB adalah sekolah dapat menyiapkan,

membekali, dan mengantisipasi dengan mendidik (Pengurangan Resiko Bencana) kepada warga sekolah agar memiliki kesiapan dari sejak awal mungkin.

Implementasi Kebijakan Sekolah Siaga Bencana

SMP Negeri 2 Cangkringan dalam mengorganisasikan SSB dimulai dari: 1) Kerjasama yang dibangun dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY dan Kabupaten Sleman, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, Pemerintah Desa, Polsek, Puskesmas, Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG), dan beberapa Perguruan Tinggi, 2) Membuat Dokumen Kontijensi berisi langkah-langkah atau prosedur beserta kebijakan dan strategi yang diambil sekolah pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana. Pada dokumen kontijensi juga memuat tim sekolah darurat yang menyangkut kelompok kerja dan masing-masing pokja memiliki tupoksinya. 3) Pemuatan materi mitigasi bencana pada kurikulum pada mata pelajaran yang relevan.

Interpretasi merupakan bagian menafsirkan agar program dapat menjadi rencana dan pengarah yang tepat, diterima dan dilaksanakan. Wujud interpretasi Kebijakan Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan dengan sekolah memiliki pedoman dalam

penanganan erupsi Gunung Merapi berupa dokumen rencana Kontijensi, memiliki muatan kurikulum berupa mitigasi bencana dan menuangkan kebijakan tersebut dalam visi misi sekolah.

Aplikasi Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan berdasarkan keputusan dan kesepakatan yang telah diambil sekolah seperti visi misi, dokumen Kontijensi, kurikulum yang memuat mitigasi bencana, dan sarana prasarana pendukung. Dokumen Kontijensi menjadi pedoman penanganan sekolah dalam mengambil tindakan apabila suatu saat terjadi erupsi Gunung Merapi. Materi mitigasi bencana diintegrasikan pada setiap mata pelajaran yang relevan seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa Inggris, dan sebagainya. Sekolah tidak memiliki kurikulum khusus tentang mitigasi bencana karena hal ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Mitigasi bencana juga disampaikan pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) kepada siswa baru, pada upacara bendera, ekstrakurikuler atau pada berbagai kesempatan berkumpul. Selain itu, sekolah memiliki kegiatan Jumat sehat yang kegiatannya terdiri dari senam, jalan sehat, dan bersih lingkungan. Sekolah juga memiliki sarana prasarana pendukung seperti rambu-rambu jalur evakuasi, alat komunikasi HT, bel peringatan, megaphone, peralatan dapur umum dan lokasi titik kumpul.

Faktor pendukung kebijakan sekolah siaga bencana ini antara lain: 1) adanya kerjasama dengan lembaga di luar sekolah menjadikan implementasi kebijakan sekolah siaga bencana dapat berjalan dengan baik seperti BPBD, BPPTKG, Dinas Pendidikan, Sekolah lain, Pemerintah Setempat, Puskesmas, Polsek, dan sebagainya, 2) memiliki perangkat pendukung seperti dokumen kontijensi, kurikulum yang memuat mitigasi bencana, alat komunikasi HT, megaphone, rambu-rambu jalur evakuasi dalam pelaksanaan kebijakan sekolah siaga bencana, 3) bantuan dari BPBD berupa peralatan dapur. Peralatan tersebut dapat digunakan sebagai persiapan alat memasak ketika terjadi erupsi Merapi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor penghambat kebijakan sekolah siaga bencana ini antara lain: 1) pergantian siswa setiap tahun ajaran baru. Akibat dari pergantian siswa baru sekolah harus memulai dari nol kembali memberikan materi dan pelatihan-pelatihan kepada siswa yang baru, 2) adanya banyak kegiatan sekolah menjadikan implementasi kebijakan sekolah siaga bencana berjalan kurang maksimal. Kegiatan sekolah tersebut diantaranya adalah ujian sekolah, TPM, Try Out, laporan dan sebagainya, 3) kurang pendanaan kegiatan simulasi sehingga kegiatan simulasi terlaksana satu kali pada tahun 2013. Sekolah sampai saat

ini belum melakukan simulasi sekolah siaga bencana, 4) sekolah kurang menjalin komunikasi secara intensif dengan lembaga atau pihak terkait seperti BPBD, BPPTKG, dan Perguruan Tinggi sehingga sekolah kurang mendapatkan informasi terkait perkembangan yang sedang terjadi.

Resiliensi Sekolah

Resiliensi sekolah dikaitkan langsung dengan implementasi Sekolah Siaga Bencana yakni upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi dan mencegah warga sekolah dari keadaan sulit, stress dan trauma akibat dampak bencana erupsi Gunung Merapi. Reivich & Shatte (2002: 1) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Sekolah sebagai lingkungan yang kritis diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan perubahan maupun pengembangan kompetensi akademik sosial dan vokasional (Dwiningrum, 2011).

Resiliensi sekolah di SMP Negeri 2 Cangkringan dibangun melalui enam aspek, yaitu Meningkatkan Ikatan dengan Sekolah, Kejelasan Aturan Sekolah, Mengajarkan "life skill", Kepedulian dan Dukungan Sekolah, Mengkomunikasikan dan Merealisasikan Harapan, dan Kesempatan Berpartisipasi. Dari keenam aspek tersebut dilakukan melalui program-program yang

telah ditetapkan sekolah. Program tersebut terdiri dari ekstrakurikuler, intrakurikuler, studi banding, dan simulasi sekolah siaga bencana. Kegiatan yang termuat dalam program tersebut antara lain Pendampingan Siswa, Pengarahan, Workshop, Seminar, Diklat, Pertemuan Rutin Guru, Rapat Komite, Sosialisasi, Penyuluhan, Upacara Bendera, Jumat Sehat, Masa Orientasi Siswa (MOS), KBM, OSIS, Bimbingan Belajar, dan Ikutserta dalam Perlombaan.

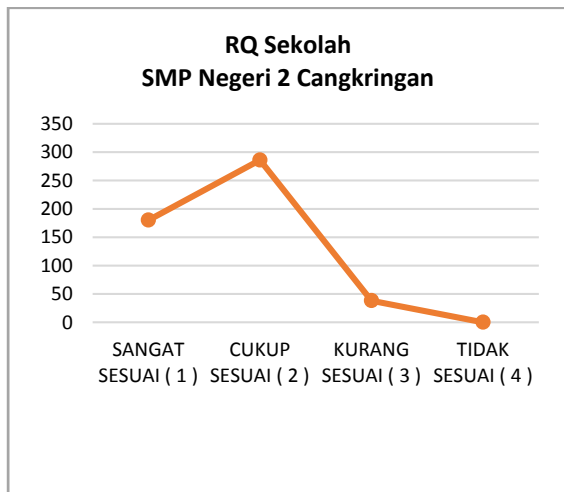
Resiliensi sekolah tergolong tinggi. Namun sekolah masih harus memperbaiki dan meningkatkan pada setiap aspek resiliensi sekolah agar dapat berjalan optimal mengingat SMP Negeri 2 Cangkringan sebagai sekolah siaga bencana yang secara geografis terletak di kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi dan meningkatkan prestasi sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Keterkaitan Implementasi Kebijakan Sekolah Siaga Bencana dalam Membangun Resiliensi Sekolah

Implementasi Sekolah Siaga Bencana mendukung penguatan resiliensi sekolah. Implementasi kebijakan Sekolah Siaga Bencana dalam membangun resiliensi sekolah yaitu diorganisasikan dengan melibatkan *stakeholder* dalam proses pembuatan visi, misi, tujuan, serta pengembangan keterampilan dengan memfasilitasi kebutuhan belajar dan memberikan kesempatan berpartisipasi

berperan aktif pada program-program sekolah. Demikian juga pada interpretasi dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung visi, misi, dan tujuan sekolah. Sedangkan dari aplikasi dengan program-program formal maupun informal sekolah seperti ekstrakurikuler, intrakurikuler, studi banding, dan simulasi sekolah siaga bencana yang memuat mitigasi bencana dan resiliensi.

Secara lebih khusus gambaran tentang resiliensi sekolah di SMP Negeri 2 Cangkringan berdasarkan kuesioner yang dikembangkan oleh Siti Irene Astuti Dwiningrum dan tim (2015) yang digunakan untuk menggali skala resiliensi sekolah gambaran sekolah seperti berikut:

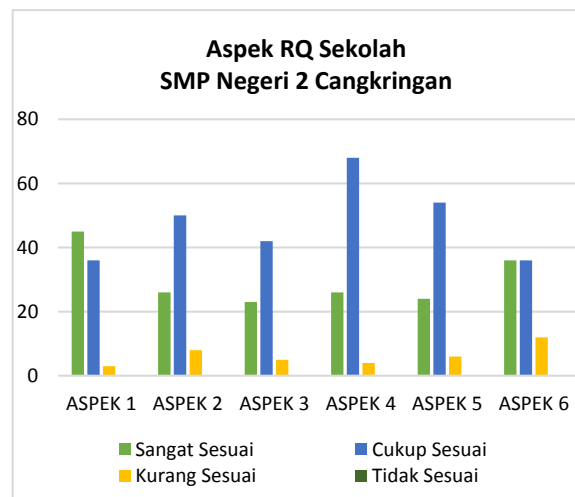


Gambar 1. Grafik RQ Sekolah

Berdasarkan grafik skala resiliensi sekolah SMP Negeri 2 Cangkringan di atas menunjukkan tergolong tinggi. Namun, sekolah masih perlu meningkatkan aspek resiliensi sekolah agar dapat menjalankan

resiliensi sekolah ke dalam program-program sekolah dengan jauh lebih optimal.

Apabila dilihat dari 6 aspek resiliensi sekolah, maka resiliensi sekolah SMP Negeri 2 Cangkringan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Aspek RQ Sekolah

Dari gambar diagram di atas menunjukkan bahwa dari enam aspek resiliensi sekolah yang tergolong tertinggi adalah Aspek 4 (Kepedulian dan Dukungan), sedangkan terendah adalah Aspek 6 (Kesempatan Berpartisipasi). Dengan demikian, sekolah masih perlu meningkatkan aspek resiliensi yang tergolong rendah, serta mempertahankan aspek resiliensi yang tergolong tinggi agar dapat berjalan maksimal guna mendukung implementasi kebijakan sekolah siaga bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi Kebijakan Sekolah Siaga Bencana (SSB) dalam Membangun Resiliensi Sekolah di SMP Negeri 2 Cangkringan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Implementasi SSB di SMP Negeri 2 Cangkringan antara lain melalui tiga tahap, yaitu Pengorganisasian, Interpretasi, dan Aplikasi. Pengorganisasian SSB yaitu kerjasama dengan berbagai pihak, membuat dokumen rencana kontijensi, dan pemuatan materi mitigasi bencana pada kurikulum. Interpretasi SSB yaitu menyusun pedoman dokumen rencana kontijensi, pemuatan mitigasi bencana, dan visi misi sekolah. Sedangkan aplikasi SSB yaitu simulasi dokumen kontijensi, integrasi materi mitigasi bencana pada mata pelajaran, memuatkan pada visi misi sekolah, dan menyediakan sarana prasarana pendukung. (2) Faktor pendukung kebijakan sekolah siaga bencana antara lain; a) adanya kerjasama dengan lembaga terkait, b) memiliki perangkat pendukung, c) bantuan dari BPBD. Sedangkan faktor penghambat kebijakan sekolah siaga bencana antara lain; a) pergantian siswa setiap tahun ajaran baru, b) banyak kegiatan sekolah, c) kurang pendanaan kegiatan simulasi, d) kurang komunikasi dengan lembaga. (3) Resiliensi sekolah tergolong tinggi yang dapat dilihat dari enam aspek antara lain: meningkatkan ikatan dengan sekolah, kejelasan aturan sekolah, mengajarkan *life skill*, kepedulian

dan dukungan sekolah, mengkomunikasikan dan merealisasikan harapan, dan kesempatan berpartisipasi. Namun sekolah masih perlu memperbaiki dan meningkatkan pada setiap aspek resiliensi sekolah agar dapat berjalan optimal mengingat SMP Negeri 2 Cangkringan adalah sebagai Sekolah Siaga Bencana. (4) Implementasi Sekolah Siaga Bencana mendukung penguatan resiliensi sekolah. Pendidikan mitigasi bencana yang terintegrasi pada kurikulum sekolah maupun kegiatan sekolah baik ekstrakurikuler dan intrakurikuler menjadi sebuah akar sekolah membudayakan kesiapsiagaan bencana. SMP Negeri 2 Cangkringan sebagai Sekolah Siaga Bencana membangun resiliensi sekolah dengan tujuan memberikan penguatan individu agar lebih kuat dalam jiwa mereka menghadapi kehidupan sehari-hari khususnya terhadap bencana. Sekolah Siaga Bencana dan resiliensi sekolah dibangun yang disesuaikan dengan program sekolah baik ekstrakurikuler, intrakurikuler, studi banding, maupun simulasi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran antara lain :

1. Pihak SMP Negeri 2 Cangkringan sebaiknya lebih mengintensifkan

sosialisasi Sekolah Siaga Bencana agar warga sekolah sungguh-sungguh paham tentang maksud dan tujuannya. Simulasi kontinjensi perlu dibuat jadwal waktu kapan saja akan dilaksanakan, sehingga minimal setiap tahunnya sekolah dapat melaksanakan simulasi karena mengingat stakeholder sekolah dan siswa selalu mengalami pergantian.

2. Pihak SMP Negeri 2 Cangkringan untuk mengatasi faktor penghambat hendaknya melakukan pengecekan dan perbaikan pada rancangan Sekolah Siaga Bencana yang dimiliki. Agar dapat membuat jadwal pelatihan atau simulasi yang tepat, dapat menggali sumber pendanaan yang cukup untuk kegiatan, dan mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada dalam kegiatan sekolah.
3. Kepala Sekolah dan Guru hendaknya lebih menggali tentang resiliensi sekolah agar jauh lebih memahami dan meningkatkan aspek resiliensi sekolah.
4. Implementasi Kebijakan Sekolah Siaga Bencana perlu dilakukan monitoring dan evaluasi bersama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga agar tidak menimbulkan permasalahan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. (2014). *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNSP). (2009). *Data Bencana Indonesia Tahun 2009*.
- BBC Indonesia. (2011). *Indonesia Negara Rawan Bencana*. Diakses tanggal 14 Desember 2015 dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/08/110810_indonesia_tsunami.shtml.
- D.C. Korten, Sjahrir. (1988). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Djauzi Moedzakir. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helton, L.R & Smith, M. K. (2004). *Mental Health Practice with Children and Youth*. New York : The Hawort Social Work Practice Press.
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, Jakarta, Mei (2011). *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*.

- Nan Henderson dan Mike M. Milstein. (2003). *Resiliency in Schools: Making it Happen for Students and Educators*. California: Corwin Press.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solichin Abdul Wahab. (1997). *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suara Merdeka. (2013). *Sleman Kembangkan Sekolah Siaga Bencana*. Diakses tanggal 8 Desember 2015 dari <http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/06/18/161290/Sleman-Kembangkan-Sekolah-Siaga-Bencana>.